BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Televisi sebagai media audio visual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif. Bahkan apapun yang diproduksi dan ditayangkan televisi akan selalu menarik bagi setiap penontonnya. Setiap acara televisi dikelola oleh banyak orang yang ahli dibidangnya masing-masing di stasiun televisi. Stasiun televisi merupakan lembaga penyiaran atau tempat bekerja yang melibatkan banyak orang, dan yang mempunyai kemampuan atau keahlian dalam bidang penyiaran yang berupaya menghasilkan siaran atau karya yang baik. Namun diskriminasi dan representasi terhadap penyandang disabilitas dalam media televisi berakar dari struktur media massa yang berpihak kepada kelompok dominan atau penguasa dan mengabaikan kelompok minoritas yang termarginalkan. Akibatnya, ruang informasi, wawasan dan pemahaman masyarakat dan pemerintah terhadap persoalan disabilitas sangat terbatas. Dengan demikian peneliti menilai bahwa televisi cenderung diskriminatif terhadap isu disabilitas dan kerap menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang “aneh”, menjadi bahan tertawaan, atau kelompok yang harus dibantu dan dikasihani. Stigma dan stereotipe negatif tersebut salah satunya disebabkan oleh konstruksi sosial dalam memandang persoalan disabilitas dan kelompok disabilitas di masyarakat.

Awalnya, disabilitas dikenal dengan istilah “cacat”. Terminologi “cacat” disematkan karena orang “cacat” dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang “normal” (Masduqi, 2010: 2). Label yang diberikan pada orang yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dapat menyebabkan orang tersebut merasa tidak berharga dan dipandang sebagai penyimpangan dalam masyarakat. Seringkali, konotasi negatif yang diberikan orang lain dapat membuat orang tersebut merasa tidak berharga atau dapat menyebabkan orang lain memperlakukan ia secara berbeda (Mangunsong, 2009, dalam disertasi Nurhidaya Amar, 2014: 1). Bahkan media massa seringkali menempatkan disabilitas sebagai kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari normal. Media massa merupakan teknologi atau sarana pembawa pesan dalam bentuk cetak maupun audio visual yang keberadaannya tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan media massa sangat berperan dalam mempengaruhi perubahan di masyarakat. Televisi menjadi salah satu jenis media yang paling sukses untuk mendorong terjadinya perubahan. Televisi sering dikatakan menjadi salah satu bentuk komunikasi sosial yang populer dan telah mengubah dunia kita.

Televisi juga dipandang sebagai hasil temuan dari riset ilmiah dan teknik yang sifat-sifat inherennya sebagai suatu media elektronik telah mengubah persepsi-persepsi dasar kita mengenai realitas dan dengan begitu mengubah cara berelasi kita dengan yang lain dan dengan dunia (Williams, 2009: 4). Televisi sebagai media audio visual yang mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran (penonton) akan menjadi sangat efektif dengan pesan maupun

informasi yang disampaikan. Keterjangkauan “kotak ajaib” ini dapat sampai ke semua lapisan masyarakat dengan memiliki banyak keunggulan jika dibandingkan dengan media lainnya, yakni bersifat langsung dan intim.

Televisi juga didefinisikan Baksin (2006: 16) bahwa: “Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi *(hi-tech)* yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audio visual gerak. Isi pesan audio visual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”. Sementara menurut ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi (2004: 28) lebih luas lagi dinyatakan bahwa: “Televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima”.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronis yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audio visual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Isi pesan di televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, serta pola pikir khalayak umum.

Ketidakadilan dalam penggambaran disabilitas di media massa ditunjukkan dengan stereotip dan representasi negatif media massa terhadap kelompok disabilitas. Penggambaran umum penyandang disabilitas juga terdapat dalam laporan *Disabling Imagery and the Media oleh The British Council of Organisations of Disabled People* (Barnes, 199: 28-19) yang mengidentifikasi

karakteristik umum stereotip media di Inggris terhadap kelompok disabilitas. Karakteristik tersebut antara lain:

(1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang 'normal', (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang 'normal', (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang dengan kelainan seksual, (10) Orang yang terasing dari masyarakat (Barnes, 1992:8-19).

Lebih lanjut istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan seseorang dengan keterbatasan tertentu dikenal dengan sebutan difabel. Difabel *(Different ability people)* adalah orang yang mengalami keterbatasan atau cacat secara jasmani/ fisik atau adanya gangguan psikologis. Misalnya, tunadaksa karena kelumpuhan dengan adanya gangguan organ tubuh atau juga pada otak, tuna grahita karena mengalami keterbelakangan mental. Sedangkan secara psikologis dapat terlihat pada intelegensi atau kecerdasan, perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, lambat belajar, rendah diri dan perasaan tidak mampu (Mangunsong, 2009, dalam disertasi Nurhidaya Amar, 2014: 1-2).

Potensi disabilitas sebagai komoditas menarik televisi kini dapat dengan mudah ditemukan hampir di setiap produk budaya populernya, diantaranya program reality show "Bedah Rumah" (RCTI) "Kejamnya Dunia" (Trans TV), "Minta Tolong!" (RCTI). Para pemirsa televisi di Indonesia juga sebenarnya tengah dimanja dengan lawakan-lawakan dari kaum difabel lainnya melalui sosok Sony "Wakwaw", Ucok Baba, dan Daus Mini. Satu diantaranya adalah Sony "Wakwaw", bocah yang dikenal melalui sinetron "Mak Ijah Pengen ke Mekah"

yang ditayangkan di stasiun televisi swasta SCTV, berhasil melambungkan kembali rating dan share sinetron yang hampir gulung tikar tersebut. Ketidaksempurnaannya pada kemampuan melihat dan keterbelakangan mentalnya, justru menjadi bahan lawakan segar yang menghidupkan kembali sinetron tersebut. Sehingga lagi-lagi kaum difabel menjadi sasaran empuk lelucon yang merupakan bahan komoditas menarik bagi kaum kapitalis.

Praktik komodifikasi lain yang menempatkan kelompok disabilitas sebagai komoditas yang lemah dan patut dikasihani adalah program reality show “Tukar Nasib” yang tayang di SCTV. Acara yang ditayangkan sejak tahun 2009 tersebut menampilkan dua keluarga (satu keluarga kaya dan satu lagi lagi keluarga miskin), di mana hidup kedua keluarga itu ditukar (yang kaya tinggal di rumah miskin, dan yg miskin di rumah yang kaya). Acara tersebut bertujuan mulia, di mana si kaya tinggal di rumah si miskin agar dapat merasakan penderitaan yang dialami si miskin. Sedangkan si miskin tinggal di rumah si kaya agar memahami perjuangan si kaya sampai akhirnya bisa memperoleh kekayaan seperti sekarang. Namun, acara ini seakan menjadi sangat tidak etis karena menampilkan sosok keluarga miskin sebagai keluarga yang sangat kampungan dan menjadi bahan olokan. Keluarga si miskin yang tinggal di rumah si kaya ditampilkan begitu kikuk menyikapi kehidupan orang kaya. Apalagi sang ayah dari keluarga miskin itu disuruh memimpin rapat di kantor si kaya, atau menjadi Manager Marketing yang menjual mobil ke seorang pelanggan. Mereka sama sekali tidak dibekali pengetahuan apapun, bahkan terkesan "dilempar begitu saja ke kandang harimau". Mereka hanya bisa tersenyum bingung, sembari ditertawai para staf dan

pelanggan. Acara seperti ini tentu tidak etis. Hal tersebut justru menjatuhkan harga diri sang ayah dari keluarga miskin tersebut, yang membuatnya minder dan sakit hati. Di mana hati nurani tim kreatif acara ini? Tidak ada pesan moral dan hal baik yang bisa didapat, selain hanya membuat jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin lebar.(http://ragamfakta.blogspot.com/2011/11/10-acara-reality-show-indonesia paling.html, diakses 2 Februari 2015, pukul 04.18 WIB)

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap berbagai acara hiburan yang ditayangkan televisi tersebut menunjukkan kecenderungan stereotip negatif terhadap kelompok disabilitas. Hal tersebut juga bisa dilihat dari yang kecenderungan mengeksploitasi penyandang disabilitas sebagai objek lelucon dan kekonyolan seperti karakter Aziz Gagap di Opera van Java, karakter si buta, si tuli, dan si gagap dalam sinetron Tri Masketir (Global TV), serta program talkshow yang menghadirkan Ucok Baba, Daus Mini dan Mulyana, atlet renang tuna daksa dalam program talk show Hitam Putih TRANS7.

Melalui media massa, banyak hal tentang kemampuan atlet difabel ditampilkan. Mulyana adalah anak seorang petani miskin di wilayah Purwakarta, Jawa Barat yang terlahir dengan kondisi cacat fisik (tuna daksa) dimana dia tidak memiliki tangan sebelah kanan (buntung), dan kaki sebelah kanan yang lebih pendek serta kecil dibandingkan kaki kanannya. Meski dengan keterbatasan fisik, Mulyana mampu menjadi atlet renang tuna daksa tingkat Internasional. Ini dibuktikan dengan keberhasilannya meraih tiga medali emas di Myanmar, dan dua medali emas serta satu medali perak di ajang Asian Para Games di Incheon, Korea Selatan pada 18-24 Oktober 2014 lalu. Bahkan prestasinya di Asian Para Games

2014 itu sekaligus mematahkan rekor dunia yang sebelumnya dipegang Darko Duric, asal Slovakia dengan catatan waktu 40,48 detik yang dicapai dalam Paralympic 2012 di London, Inggris. Mulyana, menggenggam rekor baru dunia nomor 50 meter gaya kupu-kupu kelas S4 dengan catatan waktu 39,44 detik untuk menyentuh garis finis pada partai final di Munhak Park Tae-hwan Aquatics Center di Asian Para Games Incheon, Korea Selatan 2014.

Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pada Bab VII mengenai pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat, pasal (30) ayat (1) menyebutkan: “Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga”. Kemudian pada ayat (4) disebutkan: “Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang”.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa Pemerintah bersama dengan DPR sepakat meratifikasi konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas. Dalam ratifikasi konvensi tersebut, istilah penyandang cacat mulai ditinggalkan dan digantikan dengan kata *“disabilitas”*. Ini sama persis dengan harapan dari UU No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Undang-undang tersebut merupakan ratifikasi dari penandatanganan *Convention on the Right of Person with Disabilities* (Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas) yang dilakukan pada 30 Maret 2007 di

New York. Konvensi ini disusun dan disepakati oleh PBB pada 13 Desember 2006. Konvensi ini merupaan capaian tertinggi dan penting dalam upaya memberikan perlindungan bagi penyandang difabel dan juga menjadi angin segar dalam bidang olahraga, terutama bagi atlet difabel.

Ketetapan Undang-undang tersebut bagi kaum difabel tentu sangat berarti, karena memberi landasan yang kuat bahwa atlet difabel juga perlu memperoleh kesempatan yang sama layaknya orang normal dalam hal pendidikan khususnya dibidang olahraga. Salah satu cara membantu mengoptimalkan kemampuan mereka adalah melalui program pendidikan khusus untuk membantu mengikuti pelatihan dibidang olahraga sehingga mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional. Dengan demikian masyarakat bisa mengetahui bahwa kaum difabel juga bisa menorehkan prestasi yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Dan para orangtua yang memiliki anak difabel tidak lagi malu dan mengucilkannya. Bahkan jangan lagi mengganggap mereka sebagai kelompok masyarakat yang hanya menjadi beban, tetapi mereka merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, sama seperti warga negara yang mempunyai fisik normal.

Media massa yang besar dan berbasis korporasi umumnya hanya berorientasi kepada kepentingan ekonomi politik kelompok penguasa atau kelompok-kelompok dominan. Media, dalam hal ini adalah televisi justru menjadi salah satu struktur sosial yang melakukan suatu upaya manipulatif dan opresif karena rentan dikuasai oleh kelompok penguasa dan digunakan untuk mempertahankan dominasi atau kekuasaannya (Rogers, 1994; Herman dan

Chomsky, 1994; Golding dan Murdock, 1991). Padahal perlindungan terhadap kelompok minoritas dalam media di Indonesia ini sudah dijamin dalam Pedoman Perilaku Penyiaran–Standar Program Siaran (P3-SPS) yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada Pasal 15 ayat 1 dan 2 (P3-SPS KPI, 2009) yang memuat tentang kewajiban memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan kelompok masyarakat minoritas dan marginal, termasuk di dalamnya kelompok disabilitas.

Namun wacana media dalam konteks masyarakat demokratis menempatkan fungsi media massa sebagai wahana yang mempertemukan aspirasi dan tuntutan publik, yaitu dalam bentuk debat publik, penilaian dan kriteria yang disajikan secara langsung dalam media (McQuail, 2005). Kondisi pluralistik dalam masyarakat demokratis tidak memperkenankan satu kekuasaan tunggal dan dominan. Dengan demikian, media massa memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi rujukan dan melindungi kelompok minoritas di tengah-tengah dominasi suatu kelompok dalam masyarakat pluralis (McQuail, 2005).

Dalam hal ini objek penelitian yang ingin dikaji adalah program talkshow Hitam Putih di TRANS7 episode 27 November 2014, pada pukul 19.00 WIB yang menghadirkan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa dengan segudang prestasi yang membanggakan. Tayangan yang dipandu mentalist kontroversial Deddy Corbuzier tersebut dengan “sengaja” memilih Mulyana, atlet renang tuna daksa. Melalui observasi awal, peneliti melihat tim produksi program talkshow Hitam Putih TRANS7 pada episode 27 November 2014 itu seolah-olah berpihak kepada narasumber dengan memberikan ruang yang sama di layar kaca, namun

sosok Mulyana yang memiliki ketidaksempurnaan fisik tersebut justru menjadi komoditas yang menarik untuk ditonton dan mengaduk-aduk perasaan pemirsa guna meraup rating.

Sosoknya serta prestasi yang diraih Mulyana menarik perhatian media massa, khususnya dalam hal ini televisi. Peneliti melihat stasiun televisi swasta TRANS7 tertarik untuk menghadirkan Mulyana sebagai tamu spesial dalam program talkshow Hitam Putih. Meski tayangan tersebut berupaya mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas serta memberikan sudut pandang yang lain bahwa seorang atlet difabel mampu menginspirasi lewat kisah hidup dan perjuangannya mencapai prestasi dibidang olahraga, namun peneliti melihat sepanjang berlangsungnya acara yang berdurasi 30 menit itu, program talk show Hitam Putih TRANS7 masih cenderung diskriminatif terhadap isu disabilitas dan kerap menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang “aneh”, menjadi bahan tertawaan, atau kelompok yang harus dibantu dan dikasihani. Secara kasat mata banyak tanda-tanda visual yang menempatkan Mulyana sebagai orang yang harus dikasihani bahkan ditertawakan dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Mulyana, yang muncul dalam sosok atlet renang tuna daksa di acara tersebut menjadi suguhan menarik bagi media massa. Dia hadir dan hidup dalam kepalsuan dunia media massa. Mulyana muncul sebagai komoditi pasar, yang mampu meraup rating tinggi saat ditertawakan publik atau justru dikasihani publik karena kekurangannya. Ketidaksempurnaan pada kemampuan fisiknya, justru menjadi bahan lawakan segar yang menghidupkan suasana di studio.

Sehingga lagi-lagi disabilitas menjadi sasaran empuk lelucon yang merupakan bahan komoditas menarik bagi kaum kapitalis.

Melalui penelitian ini, makna dari tanda-tanda yang dimunculkan dalam seluruh konten acara, baik berupa audio yakni skrip/ narasi yang dibacakan presenter, *voice over*, *sound effect* dan musik pengantar yang muncul, maupun lewat visual, yakni seluruh *footage*, baik grafis, foto, dan video yang memiliki nilai tukar itu akan coba dibongkar oleh peneliti. Untuk melihat bagaimana praktik komodifikasi yang terjadi, peneliti akan mencermati tiap konten (audio dan visual) yang dipilih oleh tim produksi Hitam Putih TRANS7. Pemilihan seluruh konten acara tersebut tentu saja juga merupakan usaha para pekerja televisi atau tim produksi Hitam Putih TRANS7 untuk meraup rating tinggi.

Dalam ranah penelitian, usaha seorang peneliti melihat makna dibalik teks media massa termasuk dalam penelitian semiotika. Semiotika, dalam penelitian ini akan menjadi sebuah bentuk pendekatan guna menganalisis seluruh konten di talk show Hitam Putih TRANS7. Penelitian dilakukan khususnya pada episode 27 November 2014 yang menghadirkan Mulyana, atlet renang tuna daksa sebagai sebuah tayangan populer di televisi.

Secara spesifik, penelitian ini akan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Untuk itu, yang akan menjadi bahan kajian disini adalah setiap sistem tanda yang disusun oleh tim produksi Hitam Putih TRANS7. Secara spesifik adalah tiap tanda baik berupa audio yakni skrip yang dibacakan presenter, *voice over*, *sound effect* dan musik pengantar yang muncul. Maupun lewat visual, yakni seluruh *footage*, baik grafis, foto, dan video mengenai disabilitas.

1.2. Perumusan Masalah

Makna dari tanda-tanda yang dimunculkan dalam seluruh konten talk show Hitam Putih TRANS7, baik berupa audio dan visual merupakan sebuah informasi. Televisi sebagai sebuah institusi sosial yang menghadirkan informasi dalam bentuk program televisi apapun, tak semata-mata disampaikan "begitu saja" oleh para pekerjanya. Para pekerja televisi yang merupakan individu tersebut, tentu telah mengolahnya sedemikian rupa, sehingga dianggap sebagai sebuah informasi yang layak disampaikan kepada pemirsanya.

Dalam penyampaian informasi tersebut, para pekerja televisi tentu tak bisa melepaskan bahasa sebagai "kendaraannya". Rumusan bahasa yang digunakan oleh para pekerja televisi dijabarkan dalam bentuk narasi yang juga disebut sebagai teks media Di dalam teks media seluruh aktivitas serta pemaknaan simbol dapat dilakukan. Bahkan teks media dipahami sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai, tetapi memuat berbagai kepentingan. Sebuah kepentingan atau ideologi kelas tertentu memanfaatkan teks media sebagai suatu realitas yang memihak. Sehingga teks media menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kekuasaan yang menggunakan media.

Teks media menurut Susilo, merupakan *second hand reality* yang hanya menyajikan "potongan-potongan" realitas, bukan keseluruhan realitas. Oleh sebab itu, media lebih merupakan alat transformasi ketimbang menjadi semacam cermin bagi realitas (Sobur, 2001: 92).

Sedangkan Littlejohn menyatakan bahwa,

Events do not signify...to be intelligible events must be put into symbolic form... the communicator has a choice of codes or sets of symbols. The one chosen affects the meaning of the events for receivers. Since every language-every symbol-coincides with an ideology, the choice of a set of symbols is, whether conscious or not, the choice of an ideology

(Peristiwa tidak bisa menunjukkan... agar bisa dipahami peristiwa harus dijadikan bentuk-bentuk simbolis...si komunikator mempunyai pilihan kode-kode atau sekumpulan simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penerimanya. Karena setiap bahasa – setiap simbol – hadir bersamaan dengan ideologi, pilihan atas seperangkat simbol, sengaja atau tidak, merupakan pilihan atas ideologi) (Littlejohn, 1996: 236). (Sobur, 2001: 93).

Sebagai representasi simbolis dan nilai masyarakat, media massa telah menciptakan labeling yang memarginalkan para penyandang disabilitas, dalam hal ini khususnya atlet difabel bahwa mereka adalah sebagai kelompok yang “aneh”, menjadi bahan tertawaan, atau kelompok yang harus dibantu dan dikasihani. Pemarginalan yang umum tersebut dilakukan media pada bagaimana para penyandang disabilitas diposisikan di dalam teks media, yang tentunya berkaitan erat dengan kepentingan ekonomi dan politik media. Ironisnya, khalayak media massa yakni masyarakat atau penonton program talkshow Hitam Putih tidak merasa dimanipulasi oleh stasiun televisi TRANS7 yang memarginalkan disabilitas tersebut.

Peran media massa sangat besar dalam membentuk persepsi sosial budaya masyarakat, sehingga apa yang ditampilkan media massa secara terus-menerus akan diterima oleh khalayak dan akhirnya terekam menjadi pembelajaran masyarakat. Jika melihat representasi terhadap Mulyana, atlet renang tuna daksa dalam program talk show Hitam Putih TRANS7 terlihat bahwa media memiliki

banyak labeling yang ditujukan kepada penyandang disabilitas. Namun media massa menganggap labeling mengenai ketidaksempurnaan atau kecacatan fisik yang dimiliki atlet tuna daksa itu justru menjadi tontonan yang menarik. Sebagai sosok yang “aneh”, menjadi bahan tertawaan, atau sosok yang harus dibantu dan dikasihani, Mulyana dianggap sebagai narasumber yang menghibur karena mengundang kelucuan bercampur decak kagum, sekaligus mengharubirukan para penonton, baik di studio maupun penonton di rumah. Melihat fenomena di atas peneliti mencoba menggali:

1. Bagaimana praktik komodifikasi disabilitas dalam program talk show Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa?
2. Bagaimana konsensus pemaknaan disabilitas dalam program talk show Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet tuna daksa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diangkatnya topik penelitian ini, agar pemahaman atau definisi terhadap realitas disabilitas yang dijabarkan oleh televisi, dapat dipahami oleh khalayaknya. Sehingga konsekuensi dikucilkannya kaum disabilitas akibat tayangan talk show Hitam Putih TRANS7 yang menggambarkan hal tersebut tidak terjadi lagi di kalangan masyarakat dewasa ini. Serta memberikan pandangan kepada para pekerja televisi mengenai komodifikasi disabilitas melalui seluruh isi tayangan yang mereka produksi. Karena itu praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas dalam program talk show Hitam Putih TRANS7

episode 27 November 2014 dengan narasumber atau bintang tamu Mulyana, atlet renang tuna daksa akan dibongkar dan diuraikan secara holistik.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini memberikan perspektif berbeda mengenai sebuah tayangan talk show di televisi melalui "pembongkaran" sistem tanda yang dibangun dalam jalinan kata dan kalimat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian semiotika yang memfokuskan diri pada komodifikasi disabilitas, khususnya untuk penelitian dalam bidang jurnalistik televisi. Selain itu penelitian ini memberikan ide dan gagasan tentang isu-isu disabilitas yaitu dalam konteks kajian disabilitas di media. Penelitian ini menggunakan teori ekonomi politik media, teori komodifikasi, teori labeling, dan teori semiotika untuk menjabarkan makna teks tentang bagaimana disabilitas dalam diri Mulyana telah dikomodifikasi oleh tim produksi talk show Hitam Putih TRANS7.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan pada pengelola media untuk menerapkan prinsip jurnalisme empati dengan tidak memantapkan labeling negatif terhadap disabilitas sebagai kaum minoritas lewat pengkonstruksian isi tayangan. Media massa juga diharapkan bisa memberikan perlindungan terhadap disabilitas seperti yang telah dijamin dalam Pedoman Perilaku Penyiaran-Standar Program Siaran (P3-SPS) pada pasal 15 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

(1) Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan:

a. Orang dan/atau kelompok pekerja yang dianggap marginal;
b. Orang dan/atau kelompok dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu;
c. Orang dan/atau kelompok dengan kondisi fisik tertentu;
d. Orang dan/atau kelompok yang memiliki cacat fisik dan/atau mental;
e. Orang dan/atau kelompok pengidap penyakit tertentu; dan/atau
f. Orang dengan masalah kejiwaan.

(2) Lembaga Penyiaran tidak boleh menyajikan program yang menertawakan, merendahkan, dan/atau menghina orang lain dan/atau kelompok masyarakat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1).

Tentunya yang tak kalah penting adalah media massa khususnya televisi diharapkan tidak mengonstruksi tayangan dengan narasumber penyandang disabilitas, semata-mata menjadi komoditas yang menguntungkan untuk meraup rating dan share.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan perspektif baru terhadap realitas disabilitas khususnya para atlet difabel bahwa mereka bisa menjadi sosok yang patut diperhitungkan lewat prestasi yang diraih. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengubah persepsi masyarakat tentang keberadaan dan kemampuan para atlet difabel, bahwa mereka adalah warga negara Indonesia yang mempunyai hak, kewajiban dan harkat serta martabat yang sama dengan warga negara yang normal

fisiknya. Sehingga perlakuan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas tidak terjadi lagi di masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Menurut Guba & Lincoln (2000), paradigma memiliki empat tipologi: positivisme, postpositivisme, kritikal, dan konstruktivisme. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma kritis yang meyakini adanya realitas yang teramati *(Historical realism)* dan telah terbentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik dan gender. Jadi realitas tersebut merupakan sesuatu yang semu dan dibentuk dan dipengaruhi oleh tarik-menarik berbagai kekuatan sosial yang ada. (Denzin, Lincoln, 2005 : 279-280)

Menurut Eriyanto (2001: 24), salah satu sifat dasar pendekatan kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Masih dalam Eriyanto (2001: 61) menyatakan bahwa paradigma kritis lebih kepada penafsiran, karena penafsiran kita dapatkan di dunia dalam, masuk menyelami ke dalam teks dan menyingkap makna yang ada di baliknya.

Berdasarkan uraian di atas, paradigma kritis merupakan cara pandang yang menghendaki pemikiran, perasaan dan persepsi orang untuk menganalisis suatu realitas yang teramati, yang semu dan dibentuk serta dipengaruhi oleh tarik-menarik berbagai kekuatan sosial yang ada dengan mencurigakan sesuatu untuk menyingkap makna yang di baliknya.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena peneliti berusaha membongkar praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas dalam talkshow Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa.

Kualitas penelitian dalam paradigma ini bergantung pada sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Obyek penelitian dianggap semakin berkualitas jika tinjauannya semakin kritis yang didukung oleh nilai-nilai moralitas yang melekat pada individu peneliti untuk melihat sebuah realitas. Seorang peneliti dalam pandangan kritis adalah seorang intelektual transformatif yang mampu menjadi penganjur atau aktivis perubahan.

Penelitian kritis juga dilakukan untuk menyibak mitos, mengungkap kebenaran yang tersembunyi dan membantu masyarakat untuk mengubah kehidupan mereka sendiri, secara spesifik, kelompok yang tertindas oleh kelompok dominan. Begitu pula dengan realitas sosial mengenai penyandang disabilitas yang diangkat talkshow Hitam Putih TRANS7. Peneliti melihat hal tersebut sebagai sebuah realitas semu belaka. Karena seluruh konten acara baik audio maupun visual yang diproduksi oleh para pekerja televisi di talk show Hitam Putih TRANS7 sebenarnya dipengaruhi oleh beragam kekuatan sekaligus kepentingan yang bermain di dalamnya. Mulai dari kekuatan ekonomi dan politik media. Dalam penelitian ini teks media, baik audio maupun visual yang diproduksi oleh tim produksi Hitam Putih TRANS7 akan “dibongkar” dan

"dikuliti" guna mengungkap praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas.

1.5.2. Penelitian Terdahulu *(State of the Art)*

Tabel 1.1

Matriks Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Dani Siswardhani Wahjono	Komodifikasi Nilai-nilai Keluarga Pada Iklan Pepsodent Versi "Gantian Donk"	Untuk mengetahui bentuk komodifikas nilai-nilai keluarga pada iklan Pepsodent versi "Gantian donk", untuk mengetahui mitos dan ideologi yang terdapat pada iklan Pepsodent versi "Gantian donk".	Kualitatif, analisis semiotika Roland Barthes	Mitos yang tercipta adalah praktek sosial yaitu keluarga sehat merupakan praktek materialisme karena jika kesehatan gigi keluarga bergantung pada produk bernama Pepsodent. Terbongkarnya juga ideologi atau konotasi dar mitos itu yaitu kapitalisme.
Made Gede Windu Saskara	(Re)Konstruksi Identitas dan Praktik Komodifikasi Disc Jockey (DJ) Dalam Industri Budaya Jakarta, 1990-2010	Untuk merekonstruksi dan menjelaskan proses pembentukan identitas sosial DJ, melalui munculnya makna-makna	Kualitatif yang berpijak pada metode penelitian historis dan analisis tekstual dengan menggunakan konsep-	Seorang DJ membangun eksistensi atas identitas sosial mereka untuk tujuan membentuk pasar sendiri. Selain itu, DJ tak lagi hanya

		sosial baru dari pengaruh lanskap budaya global era 1990-2010.	konsep sosiologis.	sebagai operator kelab dan diskotik, tapi juga beperan sebagai musisi dan produser yang memiliki karya musik.
Nurul Robbi Sepang	Komodifikasi Tubuh: Studi Terhadap Empat Pria Metroseksual di Jakarta	Untuk menggambarkan identitas pria metroseksual di Jakarta, sosialisasi identitas pria metroseksual di Jakarta dan untuk menggambarkan komodifikasi terhadap tubuh pada pria metroseksual di Jakarta.	Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, teori mengenai masyarakat konsumsi Jean P. Baudrillard.	Kaum metroseksual sebagai bagian dari masyarakat konsumsi, telah menjadikan tubuhnya sebagai objek konsumsi yang paling utama. Selain itu, terbentuknya identitas sosial kaum metroseksual melalui sosialisasi yang dilakukan agen sosialisasi keluarga, *peer group* dan media massa. Yang terakhir ditemukan adanya sebuah proses dalam komodifikasi atas tubuh yang dialami kaum metroseksual di Jakarta.

Altobeli Lobodally	Transformasi Simbolik Homoseksual di Televisi	Untuk memberikan pemahaman atau definisi terhadap realitas homoseksual yang dijabarkan oleh televisi, dapat dipahami oleh khalayaknya. Sehingga konsekuensi dikucilkannya homoseksual akibat pemberitaan yang menggambarkan tersebut tidak terjadi lagi di kalangan masyarakat dewasa ini. Serta memberikan pandangan kepada para pekerja televisi mengenai transformasi simbolik melalui narasi tayangannya.	Kualitatif, menggunakan *cultural studies* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan Semiotika Sosial M.A.K Halliday.	Dalam penggambaran CS : File, homoseksual menjadi individu yang mudah melakukan tindak kriminal dan mampu menutupi aksinya. Konsensus terhadap homoseksual di televisi memperkuat upaya marjinalisasi. Namun homoseksual menjadi 'produk' menarik yang dikemas sebagai penarik keuntungan bagi kaum kapitalis.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Komodifikasi

Komodifikasi merupakan kata kunci yang dikemukakan oleh Karl Marx sebagai "ideologi" yang bersemayam di balik media. Marx memaknai kata tersebut sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan-tujuan

lain (Burton, 2008: 198). Akar dalam teoritisi Marx mengenai komoditas yang merupakan jantung kapitalisme. Pandangan Marx tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya, dengan fokus pada aktifitas-aktifitas produktif para aktor. Di dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam dan dengan para aktor lain, orang-orang memproduksi objek-objek yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri atau orang lain di dalam lingkungan terdekat. Inilah yang disebut Marx dengan nilai-guna komoditas. Para aktor bukanlah memproduksi untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis).

Produk-produk memiliki nilai tukar artinya, bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain. Menurut Marx, komoditas adalah sesuatu yang misterius, karena di dalamnya karakter sosial dari kerja seseorang akan dia lihat sebagai karakter objektif yang tercap pada produk kerja tersebut karena relasi para produser dengan seluruh kerja mereka dihadirkan kepada mereka sebagai sebuah relasi sosial, relasi yang tidak eksis di antara mereka, melainkan diantara produk-produk kerja mereka itu sendiri. (Marx, dalam Ritzer dan Goodman, 2008:59-60).

Menurut McQuail (2011: 105) teori ekonomi politik yaitu pendekatan kritik sosial yang berfokus pada hubungan antara struktur ekonomi dan dinamika industri media dan konten ideologis media. Dari sudut pandang ini, lembaga media dianggap sebagai bagian dari sistem ekonomi dengan hubungan eratnya kepada sistem politik. Konsekuensinya terlihat dalam berkurangnya sumber media yang independen, konsentrasi kepada khalayak yang lebih besar, menghindari

resiko dan mengurangi penanaman modal pada tugas media yang kurang menguntungkan (misalnya laporan investigasi dan pembuatan film dokumenter).

Sedangkan menurut Vincent Mosco (2009: 2-3), ekonomi politik adalah studi tentang hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan dari sumber daya, termasuk sumber daya komunikasi. Definisi yang lebih umum adalah studi tentang kontrol dan kelangsungan hidup dalam kehidupan sosial. Kontrol terutama mengacu bagaimana masyarakat mengorganisasi dirinya sendiri, mengelola urusan dan beradaptasi, atau gagal untuk beradaptasi dengan perubahan tak terelakkan yang semua masyarakat hadapi. Kelangsungan hidup berarti bagaimana orang menghasilkan apa yang mereka butuhkan untuk memperbanyak diri untuk menjaga masyarakat. Menurut penafsiran ini, kontrol adalah proses politik karena membentuk hubungan dalam masyarakat dan kelangsungan hidup terutama ekonomi karena keterlibatan proses produksi dan reproduksi. Ekonomi politik juga ditandai dengan minat dalam memeriksa seluruh sosial atau totalitas dalam membentuk hubungan sosial, wilayah ekonomi, politik, sosial dan kehidupan budaya.

Untuk dapat memahami konsep ekonomi politik media secara keseluruhan, Vincent Mosco (2009: 11) menawarkan tiga konsep dasar yang harus dipahami, yakni *komodifikasi, spasialisasi dan strukturasi.* Namun dalam hal ini peneliti memfokuskan pada konsep komodifikasi.

Praktik komodifikasi menurut Mosco (2009: 134) adalah proses perubahan barang dan jasa yang semula dinilai semata-mata karena kegunaannya menjadi komoditas yang dinilai karena ia laku di pasar sehingga menguntungkan.

Komodifikasi menjadi titik masuk untuk memahami praktik-praktik dan institusi-institusi komunikasi yang khusus.

Dalam konsep komodifikasi ini Mosco (2009: 134) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan arena potensial tempat terjadinya komodifikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan komoditas yang sangat besar pengaruhnya karena yang terjadi bukan hanya komodifikasi untuk mendapatkan surplus *value*, tapi juga karena pesan yang disampaikan mengandung simbol dan citra yang bisa dimanfaatkan untuk mempertajam kesadaran penerima pesan.

Mosco (2009: 135-139) menyebutkan bahwa dalam komunikasi ada tiga bentuk komodifikasi yaitu:

1. **Komodifikasi konten**, dimana telah terjadi transformasi pesan dari hanya sekedar data menjadi sistem pemikiran penuh makna dalam bentuk produk yang dapat dipasarkan.
2. **Komodifikasi audiens**, dimana audiens dijadikan komoditas yang 'dijual' kepada para pengiklan. Audiens dijadikan komoditi para media untuk mendapatkan iklan dan pemasukan. Kasarnya media biasanya menjual rating atau share kepada *advertiser* untuk dapat menggunakan *airtime* atau waktu tayang. Caranya adalah dengan membuat program yang dapat mencapai angka tertinggi daripada program di stasiun televisi lain.
3. **Komodifikasi pekerja**, dimana keahlian dan jam kerja para pekerja dijadikan komoditas dan dihargai dengan gaji. Proses komodifikasi erat kaitannya dengan produk, sedangkan proses produksi erat dengan fungsi atau guna

pekerjanya, pekerja telah menjadi komoditas dan telah dikomodifikasikan oleh pemilik modal. Yaitu dengan mengeskploitasi mereka dalam pekerjaannya.

Pada media televisi, praktik komodifikasi biasanya ditandai dengan diubahnya konten (teks media) menjadi komoditas untuk mendapatkan profit. Salah satu strategi dalam pencapaian tersebut adalah memproduksi program-program televisi yang sesuai dengan selera pasar sehingga dapat menaikkan rating. Penggunaan rating sebagai salah satu tolok ukur dalam melihat keberhasilan sebuah program. Rating menjadi alat untuk menilai konten (teks media) apakah ia layak dijual. Kelayakan ini ditandai dengan seberapa banyak pemasang iklan yang mampu ditarik dalam setiap penayangan program tertentu. Selain itu, rating juga menjadi data dalam mengkomodifikasi khalayak. Data khalayak yang terangkum dalam rating menjadi pijakan bagi para pemasang iklan untuk memasarkan produknya di program tayangan tertentu atau tidak.

1.6.2. Disabilitas

Istilah disabilitas atau disability di Indonesia-kan menjadi difabel yang merupakan akronim dari *different ability people,* diartikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan atau cacat secara jasmani/ fisik atau adanya gangguan psikologis. Misalnya, tuna daksa karena kelumpuhan dengan adanya gangguan organ tubuh atau juga pada otak, tunagrahita karena mengalami keterbelakangan mental. Sedangkan secara psikologis dapat terlihat pada intelegensi atau kecerdasan, perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, lambat belajar, rendah diri dan perasaan tidak mampu (Mangunson, 2009, dalam disertasi Nurhidaya Amar, 2014: 1-2).

Istilah difabel atau disability/ disabilitas (kekhususan) ini mengacu pada suatu konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian dari tubuh atau kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur/ dilihat, karena adanya kehilangan/ kelainan dari bagian tubuh/ organ seseorang. Selain itu difabel (disabilitas) juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melakukan kegiatan/ beraksi dalam cara tertentu (Hallahan & Kauffman, 2006, dalam disertasi Nurhidaya Amar, 2014: 13).

Selanjutnya keterbatasan para penyandang difabel atau disabilitas secara fisik dan mental dapat diklasifikasikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Klasifikasi Disabilitas Secara Fisik dan Mental

Tipe	Nama	Jenis Disabilitas	Pengertian
A	tunanetra	disabilitas fisik	tidak dapat melihat (buta)
B	tunarungu	disabilitas fisik	tidak dapat mendengar/ kurang dalam mendengar (tuli)
C	tunawicara	disabilitas fisik	tidak dapat bicara (bisu)
D	tunadaksa	disabilitas fisik	cacat tubuh
E1	tunalaras	disabilitas fisik	cacat suara dan nada
E2	tunalaras	disabilitas mental	sukar mengendalikan emosi dan sosial
F	tunagrahita	disabilitas mental	cacat pikiran, lemah daya tangkap
G	tunaganda	disabilitas ganda	penderita cacat lebih dari satu kecacatan

(Sumber: wikipedia.org, diunduh pada 28 April 2015, pukul 02.57 WIB)

Dalam penelitian ini Mulyana dikategorikan sebagai atlet renang tuna daksa. Menurut Mangunsong, tuna daksa adalah adanya ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh karena kehilangan bagian anggota tubuh. Akibat kehilangan anggota tubuh seperti tangan dan kaki menyebabkan mereka (penyandang disabilitas) tidak bisa melakukan sesuatu secara normal seperti orang pada umumnya. (Mangunsong, 2011, dalam disertasi Nurhidaya Amar, 2014: 14). Sedangkan menurut Soemantri, tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau pembawaan sejak lahir. (Soemantri, 2007, dalam disertasi Nurhidaya Amar, 2014: 14).

Menurut Mangunsong, kategori gangguan tuna daksa terdiri dari: (1) Tuna daksa yang tergolong bagian D, yaitu orang yang menderita gangguan karena disebabkan polio di waktu kecil sehingga mengalami ketidaknormalan dalam fungsi tulang dan otot-otot, namun mereka berkemampuan normal; (2) Tuna daksa yang tergolong D1 adalah orang yang mengalami gangguan semenjak lahir sehingga mengalami hambatan jasmani dan mengalami kemampuan intelegensi di bawah normal. Adanya kategori tersebut menunjukkan bahwa tuna daksa masih mampu melakukan sesuatu seperti menjadi atlet.

1.6.3. Televisi

Televisi merupakan media komunikasi yang ampuh dan atraktif karena menggabungkan penglihatan, sarana dan gerak menyediakan berbagai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Hal ini seperti yang

diungkapkan oleh Effendi (1998: 176) bahwa televisi sebagai fungsi media penyiaran memang bisa diandalkan, sebab televisi mempunyai daya tarik yang kuat karena memiliki unsur kata-kata, musik, *sound effect* juga memiliki unsur visual berupa gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan mendalam pada penonton. Istilah "televisi" bermula dari kata Yunani *tele* (jauh). Kata ini kemudian dipungut oleh bahasa Latin menjadi *visio* (penglihatan). Dari kata Latin inilah seorang ilmuwan Rusia bernama Constatin Perskyl memperkenalkan istilah "televisi", yakni alat pemancar dan alat penerima siaran gambar bergerak jarak jauh, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna, dan yang dilengkapi dengan suara. (Rasyid, 2013 : 17) Sedangkan Setyobudi menyebut secara harfiah televisi memiliki arti "melihat dari jauh". Akan tetapi, dalam pengertian yang paling sederhana televisi meliputi dua bagian utama; pertama, pemancar televisi yang berfungsi mengubah dan memancarkan sinyal-sinyal gambar (view) bersama-sama dengan sinyal suara, sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat diterima oleh pesawat televisi penerima pada jarak yang cukup jauh. Kedua, televisi penerima yang menangkap sinyal-sinyal tersebut dan mengubahnya kembali, sehingga apa yang dipancarkan oleh transmisi televisi tadi tidak dapat dilihat dan didengar seperti keadaan aslinya. (Rasyid, 2013: 17) Sedangkan Mochamad Riyanto Rasyid menyatakan bahwa karena memiliki sifat yang berbeda dari media massa yang lain, yakni bersifat audio visual, tak pelak dewasa ini televisi merupakan media massa yang paling komunikatif dan paling digemari masyarakat. Televisi dianggap mampu memberikan kesan sebagai penyampai pesan secara langsung antara komunikator (pembawa acara atau pengisi acara)

dan komunikan (pemirsanya). Mengingat informasi yang disampaikan lebih mudah dimengerti, karena dapat didengar dan dilihat secara bersamaan, televisi menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi kepada publik. (Rasyid, 2013: 26)

Danesi menyebut bahwa televisi memiliki sejumlah kekuatan dan mampu membentuk cara kita memproses informasi. Tak hanya itu, Danesi bahkan menyebut televisi mampu tak hanya mendokumentasikan sejarah, namun juga telah membentuk sejarah sekaligus. Televisi yang menyajikan cerita, informasi, dalam bentuk ringkas untuk transmisi yang dibatasi waktu. Akibatnya pemirsa hanya punya sedikit waktu untuk merenungkan topik, implikasi, dan makna yang terkandung dalam informasi TV. (Danesi, 2004: 282) Danesi menyebut efek ini sebagai peringkas kognitif. Karena secara alamiah dan wajar, televisi telah mampu meringkas sejumlah pengetahuan mengenai berbagai hal untuk diterima, dimengerti dan dipahami masyarakat sebagai sebuah kebenaran.

Sedangkan Baksin (2006: 16) mendefinisikan bahwa: “Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”. Sementara menurut ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi (2004: 28) lebih luas lagi dinyatakan bahwa: “Televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima”. Berdasarkan

pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronis yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audio visual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang audio visual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif. Dan stasiun televisi merupakan lembaga penyiaran atau tempat bekerja yang melibatkan banyak orang, dan yang mempunyai kemampuan atau keahlian dalam bidang penyiaran yang berupaya menghasilkan siaran atau karya yang baik.

1.6.4. Program Talk show

Program talk show atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara *(Host)*. Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas (Morissan, 2013: 222).

Sementara menurut Fred Wibowo dalam bukunya Teknik Produksi Program Televisi (2009: 81), mengatakan bahwa program talk show di televisi swasta menjadi program yang cukup sulit, karena tempat pembicaraan dan orang yang berbicara tidak berpindah-pindah selama beberapa waktu dan belum tentu wajah tokoh itu menarik, maka sangat mungkin penonton cepat menjadi bosan apabila pemilihan topik diskusi tidak menarik dan cara membawakan program tersebut juga tidak menarik.

Lebih lanjut menurut Fred Wibowo dalam (2009: 82) juga memberikan definisi bahwa program talk show adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan.

Program talk show sebetulnya program yang dapat memperkaya wawasan penonton akan suatu permasalahan. Namun, tetap saja program tersebut tidak menarik jika tidak dilakukan upaya-upaya untuk membuat program menjadi menarik. Kunci utama dari kesuksesan program talk show ini adalah kemampuan moderator dalam hal ini presenter *(Host)* dalam mengendalikan dan menjaga pembicaraan agar tetap segar, tetapi bisa jadi tegang juga. Tentu saja topik dan pemilihan tokoh yang saling berhadapan dalam topik tersebut akan menjadikan perdebatan sangat menarik. Oleh karena itu perencanaan juga merupakan bagian yang penting.

Program talk show ini dapat menjadi program yang membosankan apabila tidak dilakukan upaya-upaya yang membuat program ini menarik. Daya tarik program talk show ini terletak pada topik pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan. Dalam hal ini, ada tiga kategori untuk mengetahui sampai seberapa jauh permasalahan itu menarik. *Pertama*, masalah itu merupakan masalah yang sedang menjadi pergunjingan di masyarakat atau masalah yang sedang hangat di masyarakat. *Kedua*, masalah itu mengandung kontroversial dan konflik diantara masyarakat. *Ketiga*, masalah itu menyangkut atau bersangkut-paut dengan

kepentingan masyarakat banyak dan masyarakat membutuhkan informasi serta jawaban yang jelas mengenai permasalahan tersebut. Selain permasalahan menarik, program talk show juga harus menghadirkan tokoh yang menarik.

Ada tiga kategori tokoh yang menarik, yang *pertama* adalah ia adalah *public figure* atau idola (panutan) masyarakat. *Kedua*, salah satu tokoh yang paling ahli atau dianggap paling menguasai bidang atau permasalahan. *Ketiga*, tokoh yang kontroversi, kritis dan vokal. Pembicaraan akan menjadi hangat, menarik dan penuh tantangan lewat tokoh-tokoh semacam itu. Daya tarik dalam program talk show ini di samping topik dan tamu tokoh yang menarik, adalah pertanyaan-pertanyaan cerdas dan humor dari presenter (Wibowo, 2009: 83).

Program talk show ini juga akan menarik apabila presenter yang membawakan dan memoderatori program ini menarik. Mampu mengimbangi pembicaraan para tokoh. Hal itu hanya terjadi jika presenter juga menguasai bidangnya dan dapat mengajukan pertanyaan atau menyajikan permasalahan secara menarik. Presenter yang tidak menguasai permasalahan dalam program acara semacam ini hanya akan menurunkan suasana, membuat acara tidak hidup dan membosankan. Tentu saja kemampuan sedemikian ini bukan hanya bakat, melainkan juga latihan, eksperimen dan pengalaman sambil tak henti-henti terus belajar memperbaiki kemampuan maupun kecerdasan (Wibowo, 2009: 84).

Jika melihat penjelasan di atas, maka program Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa merupakan salah satu bentuk program talk show yang menghadirkan seorang tokoh yang kontroversi. Dengan keterbatasan fisiknya, Mulyana dianggap paling

menguasai bidangnya di cabang olahraga renang. Ini dibuktikan dengan pencapaiannya hingga di tingkat Internasional. Perbincangan menjadi hangat, menarik, penuh tantangan, dan memperkaya wawasan penonton akan suatu permasalahan yang dihadapi Mulyana dalam meniti karirnya hingga menjadi atlet renang. Daya tarik dalam program talkshow ini selain topik dan narasumber yang menarik, adalah pertanyaan-pertanyaan cerdas dan humor yang dilontarkan Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara *(Host)*. Dalam perbincangan di talk show Hitam Putih Deddy Corbuzier mampu mengendalikan dan menjaga pembicaraan tetap segar, sehingga mampu menyedot perhatian khalayak, ditambah lagi penampilannya yang khas.

1.6.5. Semiotika

Semiotika disebut sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang dapat dipakai untuk menerangkan setiap aspek dalam komunikasi. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980) fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yaitu denotasi dan konotasi. Roland Barthes adalah penerus pemikiran sang guru Ferdinand de Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan

diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini kemudian dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi yaitu makna yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Dengan demikian, konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif (bagaimana menggambarkannya), sedangkan denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek.

Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Barthes bahkan melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos merupakan signifikasi tahap kedua yang muncul setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified.* Mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam "krisis") atas ideologi budaya massa (atau budaya media). Tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Sebagai contoh, pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi "keramat" karena dianggap sebagai hunian para hantu atau makhluk halus. Konotasi "keramat" ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang

melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga terdapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotik sangat tergantung pada kemampuan analisis individual, dan kedua yaitu pendekatan semiotik tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada.

1.6.6. Teori Labeling

Kapitalisme telah menciptakan kelompok elit kuasa untuk melakukan eksploitasi terhadap kelompok yang tidak berkuasa dan lemah. Pengaruh kontrol kelompok berkuasa terhadap yang lemah menjadikan kelompok yang lemah merasa tidak memiliki kontrol atas masa depan mereka. Media sebagai kelompok elit berkuasa memberikan label kepada Mulyana, atlet renang difabel sebagai kelompok lemah yang “aneh” dan layak ditertawakan bahkan dikasihani serta diberi bantuan, namun dianggap memiliki nilai tukar (komoditas).

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku

yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Sujono, 1994).

Teori labeling mengatakan bahwa makin sering dan makin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat menjelma menjadi label yang diberikan kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya (Hikmat, 2008).

Labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian dicap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya (Nitibaskara, 1994).

Labeling merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya (Martine, 2008: 2).

Teori labeling memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. *Deviant* atau penyimpangan

tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, labeling itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri *(self-image or self definition)* sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Bajari, 2008: 22).

Berdasarkan uraian di atas, tim produksi Hitam Putih TRANS7 telah memberikan label atau cap bahwa disabilitas dalam diri Mulyana, atlet renang tuna daksa merupakan sebuah penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Labeling yang diberikan tim produksi Hitam Putih TRANS7 kepada Mulyana muncul akibat adanya reaksi masyarakat terhadap perilakunya yang dianggap menyimpang, berbeda dan “aneh”. Mulyana yang dianggap menyimpang kemudian dicap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya dan dipertegas kembali oleh agen kapitalisme bernama talk show Hitam Putih TRANS7.

Para penyandang disabilitas seperti Mulyana akan berusaha menghilangkan label yang diberikan, namun mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya. Hal tersebut tercermin dalam upaya tim produksi Hitam Putih TRANS7 untuk menampilkan sejumlah atraksi Mulyana bermain sulap dengan memutar-mutarkan kakinya yang cacat dan mengendarai sepeda

motor dengan satu tangannya. Atraksi tersebut dilakukan karena Mulyana yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. Mulyana pun terpaksa harus mengandalkan ketidaksempurnaan kondisi fisiknya sebagai tontonan yang menarik dan menghibur penonton.

1.6.7. Ideologi

Ideologi dalam kasanah semiotik oleh Aart van Zoest disebut sebagai titik tolak perorangan untuk interpretasi. (Hamad, Sudibyo, Qodar, 2001: 103) Ideologi merupakan *leading principle* untuk menginterpretasi sesuatu. Di dalam *leading principle* tersebut terdapat nilai-nilai, pandangan, serta sikap yang ada dalam diri seseorang. Nilai, pandangan, serta sikap tersebut dipengaruhi oleh pengkristalan budaya dalam diri yang bersangkutan.

Zoest memaknai budaya dalam lingkungan semiotik merupakan reaksi dari *competence* (kecakapan) yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang dan untuk menginterpretasi dan untuk menghasilkan sesuatu (Sudjiman, Zoest, 1992: 89). Lebih lanjut menurut Zoest, ideologi mengarahkan Budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas (Zoest, 1993: 53-54).

Padahal, setiap budaya mengenal ideologinya masing-masing; dan setiap ideologi selalu terikat pada budaya. Barangsiapa mempelajari suatu budaya, ia berurusan dengan ideologi. Barangsiapa mempelajari ideologi, ia memperhatikan keterangan-keterangan budaya (Jurnal Pantau, 2000: 77).

Dennis McQuail berpendapat, media massa merupakan agen dari para pemegang kekuasaan yang mendominasi dan memegang kendali, mereka yang berusaha untuk memaksakan definisi dan nilai-nilai mereka sendiri terhadap berbagai situasi yang ada serta meminggirkan ataupun menolak keabsahan pihak lawan. Media seringkali dipandang sebagai pihak yang melayani tujuan dan kepentingan pihak-pihak yang saling bertentangan dan yang menawarkan versi-versi yang bertentangan dari suatu tatanan sosial yang sesungguhnya atau yang diharapkan. (McQuail, 2001: 176)

Mengenai ideologi sendiri, Althuser menekankan adanya kekuasaan dari kelompok yang dominan dalam mengontrol kelompok yang lain. Namun, bagaimana ideologi tersebut disebarkan serta cara apa yang digunakan? (Eriyanto, 2013: 103). Dalam kaitannya dengan media massa Eriyanto menyebut bahwa media dapat menjadi sarana di mana suatu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok yang lain. Ini bukanlah berarti media merupakan kekuatan yang jahat (secara sengaja) merendahkan masyarakat bawah (Eriyanto 2001: 103).

Artinya, hegemoni dapat dipandang sebagai cara kelompok dominan untuk menguasai media massa dalam memperkuat posisinya terhadap kelompok lainnya (kelompok yang didominasi). Kelompok dominan (pemilik kekuasaan) dapat mempergunakan media massa untuk merendahkan kelompok yang lemah.

Ishadi SK dalam disertasinya yang akhirnya dibukukan menjadi Media dan Kekuasaan: Televisi di hari-hari Terakhir Presiden Soeharto, mengatakan bahwa produksi berita merupakan proses pertarungan berbagai kelompok di ruang

berita. Aspek-aspek yang dipertarungkan dapat menyangkut ideologi dan kepentingan ekonomi, sehingga berita hasilnya dipandang sebagai simbol-simbol yang mencerminkan dominasi ideologi atau kepentingan ekonomi dari kelompok yang memenangkan pertarungan tersebut. Sebab, hanya mereka yang menjadi kelompok dominan saja yang pada akhirnya lebih leluasa untuk mengkonstruksi realitas yang dikehendaki sesuai dengan kepentingannya. Secara teknis, hal ini dapat dilakukan dengan cara memanipulasi realitas itu sendiri atau mengkondisikan orang lain agar memiliki kesan tertentu terhadap realitas yang ditampilkannya. (Ishadi SK, 2014: 12) Hal ini tak terkecuali juga terjadi dalam realitas disabilitas yang secara simbolik dibangun oleh tim produksi Hitam Putih TRANS7.

Sedangkan Karl Marx menyatakan ideologi sebagai “kesadaran palsu”. Van Dijk menjelaskan “kesadaran palsu” tersebut, “Bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi ..., melalui kontrol media dan sebagainya” (Eriyanto 2013: 13). Dalam hubungannya dengan media massa, mengenai kecenderungan atau perbedaan setiap media massa dalam memproduksi informasi kepada khalayak, dapat diungkap dengan pelapisan-pelapisan yang meliputi institusi-institusi media massa. Pamela Shoemaker dan Stephen D. Resse membentuknya dalam Model “Hierarchy of Influence”, sebagai berikut:

Gambar 1.1

Model "Hierarchy of Influence" Shoemaker & Reese

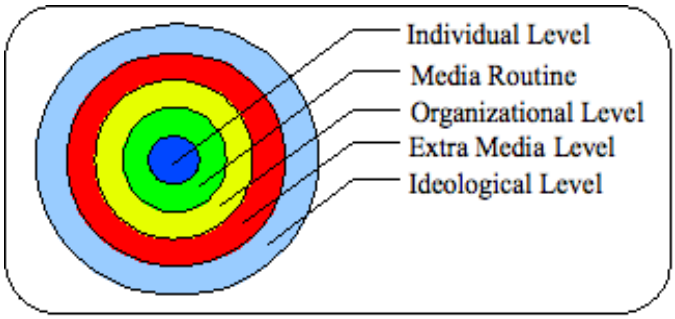

(Sumber: Sobur, 2001 : 138)

1. Pengaruh individu-individu pekerja media. Di antaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan interpersonal.
2. Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator.
3. Pengaruh operasional. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan.
4. Pengaruh dari luar organisasi. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, *pseudoevent* dari praktisi *public relations* dan pemerintah yang membuat peraturan-peraturan di bidang pers.
5. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh. Ideologi disini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohesif yang mempersatukan di dalam masyarakat.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka TRANS7 memiliki ideologi di dalam medianya serta mempengaruhinya dalam mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini ada ideologi dari kelas kapitalis yang disusupkan ke dalam setiap kalangan yang termarginalkan. Sehingga, akan tercipta sebuah "dimensi tunggal" mengenai disabilitas.

1.7. Asumsi Penelitian

Asumsi di dalam penelitian ini adalah bahwa stasiun televisi swasta TRANS7 telah memberikan kesadaran palsu *(false consiousnes)* kepada pemirsanya. Alih-alih memberikan sebuah "panggung" kepada Mulyana, atlet renang tuna daksa agar bisa eksis di ruang publik untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dan segala kemampuan lewat ketidaksempurnaan kondisi fisiknya, tim produksi Hitam Putih TRANS7 justru melakukan praktik komodifikasi terhadap disabilitas.

Tanda-tanda yang dimunculkan dalam seluruh konten baik berupa audio dan visual di acara Hitam Putih TRANS7, episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa juga ternyata menyimpan konsensus pemaknaan yang berbeda. Sosok Mulyana yang disabilitas dengan atribut "ketidaknormalannya" ditampilkan kepada penonton televisi bahwa dirinya merupakan kelompok orang yang "aneh", berbeda, layak dibantu, dikasihani bahkan ditertawakan. Meski telah melakukan marginalisasi, tim produksi Hitam Putih TRANS7 meyakini bahwa disabilitas dalam diri Mulyana mampu menjadi tontonan yang menarik dan menghibur sehingga bisa meraup rating tinggi.

Tanda-tanda tersebut juga muncul dalam sebuah tayangan televisi. Televisi dengan karakteristik audio visual yang dimilikinya membungkus realitas

disabilitas sekaligus melakukan konsensus dan komodifikasi. Karakteristik tersebut menunjukkan televisi sebagai katalisator yang mampu melumrahkan, menggeser sekaligus memantapkan disabilitas sebagai kaum terpinggirkan, aneh dan abnormal.

Dalam penelitian ini, dengan "meminjam" semiotika milik Barthes, peneliti akan berupaya membongkar hal tersebut. Dalam elemen-elemen analisa denotasi, konotasi dan mitos, asumsi penelitian ini akan bermuara kepada komodifikasi akan disabilitas.

1.8. Metoda Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes karena penelitian ini memfokuskan kepada pembongkaran praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas dalam tayangan program talk show Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa. Dedy Mulyana menjelaskan bahwa metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Dedy menambahkan, meskipun penelitian kualitatif dalam bentuknya sering menggunakan jumlah penghitungan, penelitian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survei (Mulyana, 2002: 150).

Sedangkan menurut Ibnu Hamad, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Namun begitu,

penafsiran atas temuan data, diusahakan tetap sedekat mungkin dengan apa yang dimaksud oleh pihak yang memproduksi pesan (teks). (Sudibyo, Hamad, Qodari, 2001: 18) Hal ini berarti, peneliti dapat secara subyektif menginterpretasikan teks yang diteliti. Mengenai hal ini Karl Erik menyatakan bahwa, “Proses pemakanaan itu tidak bisa lepas dari unsur subyektifitas sang pemberi makna. Namun tidak perlu khawatir, sebab teori-teori jenis ini memang mengijinkan seorang melakukan interpretasi atas teks secara subyektif akibat pengaruh pengalaman hidupnya”. (Sudibyo, Hamad, Qodar, 2001: 15)

Menurut Dedy Mulyana, “Pendekatan subyektif mengasumsikan bahwa, pengetahuan tidak mempunyai sifat yang obyektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif”. (Mulyana, 2002: 33) Dedy juga mengungkapkan, “Orang bertindak berdasarkan makna atau definisi yang mereka berikan kepada lingkungan mereka. Mereka melakukan hal itu lewat simbol-simbol bahasa baik verbal (bahasa) ataupun prilaku non verbal dalam kehidupan mereka”. (Mulyana, 2002: 55)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan teks adalah tayangan talk show Hitam Putih TRANS7. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membongkar tanda-tanda atau simbol yang muncul lewat audio dan visualnya. Dalam hal ini, yaitu mengenai Mulyana, atlet renang tuna daksa. Analisisnya menggunakan semiotika bersifat paradigmatik, dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. (Sudibyo, Hamad, Qodar, 2001: 21) Dalam istilah Ibnu Hamad, hal ini merupakan “berita di balik berita”.

(Sudibyo, Hamad, Qodar, 2001: 21) Di dunia semiotik, teks menggambarkan sebuah peristiwa; kasus; obyek tertentu; atau realitas apapun menggunakan tanda. Untuk mencermati tanda, peneliti bertitik tolak pada pandangan Roland Barthes. Roland Barthes, menjelaskan hubungan pemaknaan sebuah tanda melalui dua tahap signifikasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan siginifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. (Sobur, 2001: 128)

Sedangkan manakala seorang komunikator (media massa) memakai sebuah tanda tentulah ia beranggapan bahwa tanda itulah yang paling mewakili realitas yang ingin digambarkan. Sayangnya, seorang jurnalis (pekerja televisi) tidak pernah lepas dari berbagai kepentingan dalam menyusun sebuah teks. (Sudibyo, Hamad, Qodar, 2001: 24)

Menurut Charles S. Peirce, salah satu jenis tanda ialah simbol. (Budiman, 1999: 108) Kris Budiman menyatakan bahwa simbol sama dengan lambang. (Budiman, 1999: 69) Penelitian ini berusaha mencermati lambang yang dihasilkan manusia, baik berupa kata maupun satuan kata dalam kalimat. Hal ini oleh Alex Sobur digolongkan dalam Semiotik Sosial (Sobur, 2001: 101). Menurut Ibnu Hamad, melalui pembacaan teks dengan menggunakan semiotik sosial, motif-motif di balik teks niscaya dapat diketahui (Sobur, 2001: 24). Untuk menganalisis

dan menyingkap motif-motif di balik teks dalam talk show Hitam Putih TRANS7 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa memandang rinci seluruh elemen yang muncul dalam program talk show Hitam Putih TRANS7, yakni:

a. Audio ---> Skrip yang dibacakan presenter, *voice over*, *sound effect* dan semua *sound* yang muncul.

b. Visual ---> Seluruh *footage* (grafis, foto, video seluruhnya).

Kedua elemen tersebut akan dianggap sebagai sebuah tanda yang menyimpan makna di dalamnya. Bagi Barthes untuk membongkar makna tersebut, diperlukan signifikasi dua tahap, yakni denotasi, konotasi dan mitos.

1.8.2. Situs Penelitian

Objek penelitian ini adalah stasiun televisi swasta TRANS7, khususnya pada program talk show Hitam Putih episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa yang meraih dua medali emas dan satu medali perak dalam ajang Asian Para Games di Incheon, Korea Selatan.

1.8.3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang meliputi audio dan visual dalam program talk show Hitam Putih TRANS7 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa. Dengan mempelajari tanda-tanda di dalam tayangan tersebut, yaitu berupa audio dan visual yang muncul, penelitian ini diharapkan bisa membongkar praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas di televisi. Bahan penelitian yang digunakan adalah program talk show Hitam Putih TRANS7. Namun penelitian ini memfokuskan pada komodifikasi disabilitas di televisi. Sehingga hanya bahan penelitian atau episode Hitam Putih

TRANS7 mengenai disabilitas saja yang akan diteliti secara menyeluruh. Sedangkan secara spesifik adalah program talk show Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa.

1.8.4. Jenis dan Sumber Data

1.8.4.1. Data Primer

Dalam upaya menganalisis, peneliti mengumpulkan data utama yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, berupa isi teks (audio dan visual) dari obyek penelitian yaitu tayangan program talk show Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa.

1.8.4.2. Data Sekunder

Data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu berupa buku-buku, jurnal komunikasi, surat kabar, majalah maupun artikel dari laman web yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data ini digunakan untuk menambah informasi mengenai fokus penelitian dan dijadikan sebagai data pendukung. Disamping itu peneliti juga mewawancarai sejumlah pihak yang bertanggung jawab dalam program talkshow Hitam Putih TRANS7, untuk mendukung pemenuhan data dalam penelitian ini.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan beberapa isi teks dalam tayangan talk show Hitam Putih TRANS7 episode 27 November 2014 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa. Setelah dipilih dan dikelompokkan, isi teks tersebut dianalisis sesuai dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Barthes untuk membongkar adanya

praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas dalam tayangan tersebut.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Peneliti memakai analisa semiotika Roland Barthes karena peneliti berusaha menginterpretasikan dan memaknai tanda-tanda untuk mempresentasikan pesan lewat perbincangan (audio) maupun video-video (visual) yang ditayangkan dalam program talk show Hitam Putih TRANS7 mengenai atlet difabel serta perilaku para atlet difabel tersebut dengan menggunakan tatanan penandaan Roland Barthes.

Semiotika menaruh perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks dan khususnya melalui narasi atau cerita. Fokus perhatian dari semiotika adalah tanda yang ditemukan dalam teks. Tanda-tanda dapat dipahami sebagai kombinasi dari penanda dan petanda. Mengingat tidak sesuatu pun mempunyai makna untuk dirinya sendiri, hubungan yang ada diantara tanda-tanda menjadi sangat penting. Sebuah analogi dapat dibuat melalui kata dan tata bahasa: adalah cara bagaimana kata-kata dikombinasikan yang menentukan apa maknanya. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang menjelaskan bagaimana kata-kata digunakan, percakapan adalah aksi individual yang berdasar pada bahasa. Teks dapat dilihat melalui kesamaannya dengan percakapan dan mengimplikasikan tata bahasa *(grammar)* atau bahasa yang akhirnya membuat teks menjadi bermakna. Terdapat kode-kode dan pembicaraan yang membuat tanda-tanda pada narasi dapat dimengerti dan juga membentuk tindakan-tindakan. (Budi HH, 2000: 14)

Semiotika juga disebut sebagai ilmu tentang tanda yang membahas mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti *(meaning-producing event).* Ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda yang disebut semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal-hal *(things).* Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate).*

Memaknai adalah bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tersebut akan berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap isi pesan mengenai sosok atlet difabel di program talk show Hitam Putih TRANS7 sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam tayangan di stasiun televisi swasta tersebut.

Dalam analisanya Roland Barthes menjelaskan hubungan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan siginifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan denotasi, atau makna paling nyata dari tanda, ialah disabilitas itu sendiri. Dalam makna denotasi disabilitas digambarkan sebagai seseorang yang “aneh”, menjadi bahan tertawaan

dan patut dikasihani. Sedangkan konotasi sendiri memiliki makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Di dalam penelitian ini, bentuk konotasi terhadap atlet difabel peraih medali emas yakni Mulyana saat berinteraksi dengan penonton serta nilai-nilai kebudayaannya, yang akan "dikupas" lebih jauh.

Sementara itu signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, oleh Barthes menggunakan istilah mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam hal ini realitas yang dimaksud peneliti adalah mengenai realitas disabilitas yang ditampilan media televisi, dalam hal ini stasiun TRANS7 dalam program talkshow Hitam Putih. Analisis semiotika dipakai sebagai alat guna memahami tanda dan bagaimana tanda itu diinterpretasikan.

Untuk visualisasi yang ditampilkan bersamaan dengan teks yang ditampilkan peneliti akan menggunakan analisa dari Roland Barthes dengan gambaran pemikirannya sebagai berikut :

Gambar 1.2

Siginifikasi Dua Tahap Barthes

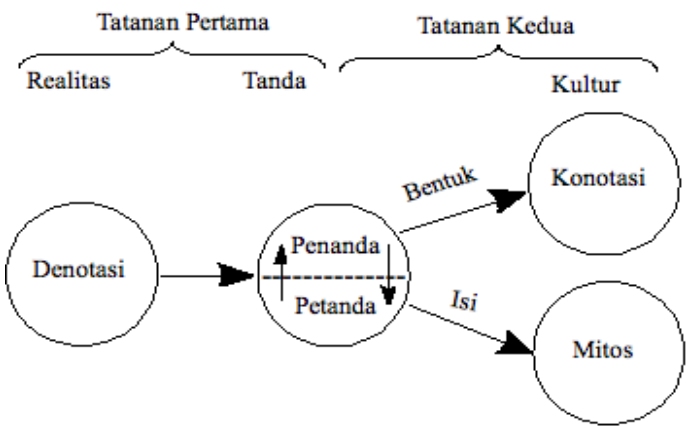

(Sumber: Sobur, 2001: 127)

Untuk menerapkan semiotika dalam media televisi yang terdiri dari audio dan visual, Arthur Asa Berger melihat dari unsur-unsur di dalam media televisi yang berfungsi sebagai tanda, seperti cara pengambilan gambar dan teknik editingnya (Berger, 1933: 34). Selain itu tanda-tanda dapat dilihat dalam media televisi, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, *sound effect* dan musik. *Audio/ sound*, dalam hal ini termasuk didalamnya adalah unsur dialog dan pilihan kata, serta musik. Aspek suara yang ada di dalam program talkshow Hitam Putih TRANS7 dapat menunjang fungsi naratif dan memperkuat sisi emosional dari acara tersebut. Pemikiran menurut Arthur Asa Berger mengenai proses pengambilan gambar, yang berfungsi sebagai unsur penanda dan apa yang ditandai pada pengambilan gambar tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.3

Pemaknaan Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (penanda gambar)	**Definisi**	**Petanda (makna)**
Close Up (CU)	Hanya wajah	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat bisa juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita
Medium Shot (MS)	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik
Long Shot (LS)	Setting dan karakter	Konteks, skop dan jarak publik
Full Shot (FS)	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

(Sumber: Berger : 33-34)

Tabel 1.4

Pemaknaan Kerja Kamera dan Teknik Penyuntingan

Penanda (penanda kamera)	**Definisi**	**Petanda (makna)**
Pan Down	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
Pan Up	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
Dolly In	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
Penanda (penanda penyuntingan)	**Definisi**	**Petanda (makna)**
Fade In	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade Out	Gambar dilayar menghilang	Penutupan
Cut	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lain	Kebersambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layar	‘Penentuan’ kesimpulan

(Sumber: Berger : 33-34)

1.8.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis diatas, peneliti memandang disabilitas sebagai sebuah realitas sosial yang tabu telah “dibungkus” oleh media massa (baca: televisi), menjadi sebuah paket tontonan bagi pemirsa televisi. Namun paket tontonan tersebut didistribusikan kepada masyarakat tentunya bukanlah tanpa maksud. Televisi sebagai agen kapitalisme telah memproduksi beragam acara yang mampu “menipu” minat pemirsanya dan mengubahnya menjadi sebuah komoditas utama.

Dalam hal ini tentu saja yang dikomodifikasi adalah disabilitas yang “dibungkus” menjadi sebuah tayangan populer oleh TRANS7 dalam talk show Hitam Putih.

Namun kekuatan televisi, tidak hanya berhenti hingga disitu saja. Konsensus pemaknaan terhadap disabilitas yang telah “dibungkus” dalam tayangan tersebut menjadi buah bibir yang menarik setiap elemen masyarakat untuk membicarakannya, sehingga menyeretnya menjadi sebuah realitas sosial. Sebagai sebuah paket tayangan televisi, realitas sosial tersebut dipilih, disusun dan dikirimkan kepada masyarakat. Bahkan dalam kesadaran palsu, masyarakat dibawa masuk dan menganggap realitas media sebagai realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata seperti yang direpresentasikannya, sebagaimana tayangan talkshow Hitam Putih di TRANS7 yang menampilkan disabilitas pada diri Mulyana, seorang atlet renang tuna daksa.

Guna menguraikan tayangan tersebut peneliti menggunakan teori komodifikasi dan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan ketiga elemen analisanya yakni denotasi, konotasi dan mitosnya. Peneliti menemukan bahwa dengan audio dan visual yang membabi buta merebak ke pikiran publik secara berkesinambungan dan cepat, membuat pemirsanya tak lagi mampu merenungkan program televisi yang disaksikannya. Inilah yang membuatnya dengan mudah menerima begitu saja pengetahuan bermuatan nilai-nilai sosial mengenai topik yang disaksikannya, termasuk adanya praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan terhadap disabilitas. Sehingga kerangka berpikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut **:**

Gambar 1.3
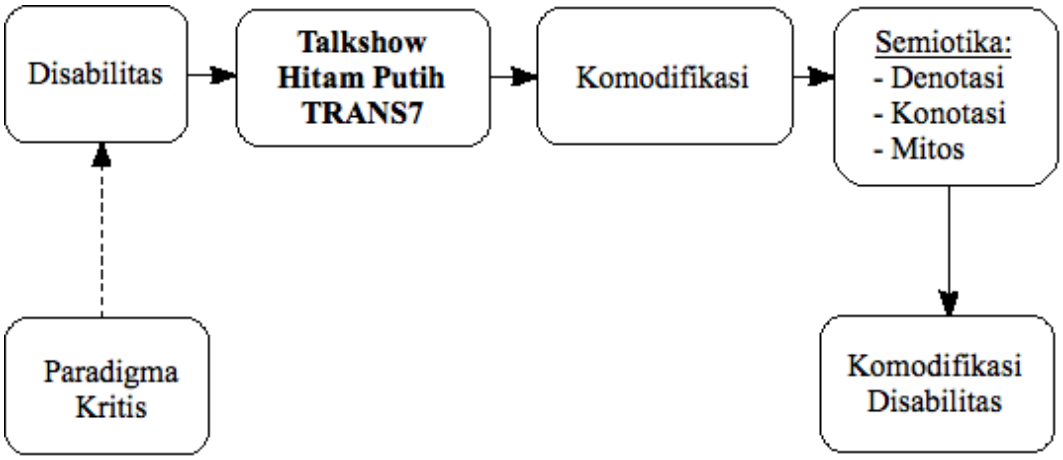
Kerangka Pemikiran